

Strategi Manajemen Kewirausahaan Sekolah: Analisis Pengembangan *Edupreneurship*, *Teaching Factory*, dan *Business Center*

Zubeir Ahmad Nasution¹, Eka Lazuardi², Sohiron³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Corresponding author: zubeirnasution627@gmail.com

Abstrak : Manajemen kewirausahaan sekolah menjadi salah satu pendekatan strategis yang berkembang dalam dunia pendidikan untuk memperkuat kualitas lulusan sekaligus meningkatkan kemandirian sekolah. Tingginya angka pengangguran lulusan pendidikan menengah serta meningkatnya tuntutan terhadap kemampuan adaptif dan inovatif peserta didik mendorong sekolah untuk mengembangkan program *edupreneurship* secara lebih terstruktur. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen kewirausahaan sekolah melalui pengembangan *edupreneurship*, *teaching factory*, *business center*, serta penguatan budaya wirausaha dalam mencapai kemandirian sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap jurnal ilmiah dan buku yang berkaitan dengan manajemen kewirausahaan, kompetensi kepala sekolah, pendidikan kewirausahaan, dan implementasi *edupreneurship* di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen kewirausahaan sekolah dipengaruhi oleh kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, pengelolaan program berbasis praktik, kolaborasi dengan dunia usaha dan industri, serta penguatan budaya inovasi di lingkungan sekolah. Program *teaching factory* dan *business center* terbukti mampu meningkatkan keterampilan peserta didik, membangun karakter kewirausahaan, dan mendukung kemandirian ekonomi sekolah. Selain itu, manajemen kewirausahaan sekolah juga berperan dalam meningkatkan daya saing lembaga pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif serta adaptif terhadap perkembangan zaman.

Keywords: *edupreneurship*, kemandirian sekolah, manajemen pendidikan, *teaching factory*, kewirausahaan sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, adaptif, dan mampu menghadapi perubahan sosial maupun ekonomi yang terus berkembang. Dalam konteks pendidikan menengah, sekolah tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mampu membangun karakter mandiri, kreatif, dan inovatif. Kondisi tersebut menjadi semakin penting ketika tingginya angka pengangguran lulusan sekolah menengah masih menjadi persoalan yang terus muncul di Indonesia. Tingkat pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan masih tergolong tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya karena kompetensi lulusan belum

se penuhnya sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan industri (Suhartini et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah perlu melakukan perubahan strategi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan keterampilan kewirausahaan peserta didik.

Pengembangan pendidikan kewirausahaan di lingkungan sekolah menjadi salah satu langkah strategis dalam membangun kemandirian peserta didik sekaligus meningkatkan daya saing lembaga pendidikan. Pendidikan kewirausahaan dipandang mampu membentuk pola pikir kreatif, keberanian mengambil risiko, kemampuan memecahkan masalah, dan kesiapan menghadapi tantangan ekonomi di masa depan (Putri et al., 2024). Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga mendorong peserta didik untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja, tetapi mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri. Dalam praktiknya, pendidikan kewirausahaan tidak cukup hanya diberikan melalui pembelajaran teoritis, melainkan perlu dikembangkan melalui pendekatan berbasis praktik yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sebuah proses yang pada akhirnya tidak dapat dilepaskan dari bagaimana sekolah mengelola program kewirausahaan tersebut secara terstruktur, yakni melalui manajemen kewirausahaan sekolah.

Penerapan manajemen kewirausahaan di tingkat Sekolah, pada intinya masih menghadapi berbagai tantangan operasional dan struktural. Pelaksanaan program kewirausahaan di sekolah sering kali berbenturan dengan kesenjangan antara tata kelola teoretis dan praktik di lapangan. Berdasarkan sintesis atas fenomena yang ada, indikasi permasalahan dalam manajemen kewirausahaan sekolah dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek berikut:

1. Program kewirausahaan yang berjalan (*mis. teaching factory/business center/unit produksi*) masih terbatas cakupan atau frekuensi pelaksanaannya dibandingkan target kurikulum.
2. Keterbatasan sarana produksi, permodalan, atau ruang praktik yang menghambat pelaksanaan program.
3. Kerja sama dengan dunia usaha dan industri (DUDI) belum berjalan optimal misalnya jumlah mitra industri yang terbatas atau kerja sama yang belum berkelanjutan.
4. Pembelajaran kewirausahaan masih didominasi teori di kelas, dengan porsi praktik langsung yang minim menurut pengakuan peserta didik/guru.
5. Belum ada dokumen perencanaan/strategi manajemen kewirausahaan sekolah yang terstruktur dan disosialisasikan secara menyeluruh kepada warga sekolah.

Kondisi tersebut sejalan bahwa beberapa sekolah masih mengalami keterbatasan sarana, lemahnya dukungan sumber daya, kurangnya kolaborasi dengan dunia industri, serta belum optimalnya pengembangan budaya kewirausahaan di

lingkungan sekolah (Akyuwen et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep manajemen kewirausahaan sekolah dan realitas pelaksanaannya di lapangan kesenjangan inilah yang mendorong pentingnya penelitian ini dilakukan.

Perkembangan konsep edupreneurship menjadi salah satu bentuk inovasi pendidikan yang mulai diterapkan di berbagai sekolah untuk menjawab persoalan tersebut. Edupreneurship memadukan aspek pendidikan dan kewirausahaan dalam proses pembelajaran sehingga sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai ruang pengembangan kreativitas, inovasi, dan produktivitas peserta didik (Wildan & Subiyantoro, 2022). Penerapan edupreneurship dinilai mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam bidang kewirausahaan sekaligus membangun karakter mandiri dan bertanggung jawab. Program edupreneurship juga dapat membantu sekolah menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, produktif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan zaman.

Implementasi edupreneurship di sekolah umumnya diwujudkan melalui berbagai program seperti *teaching factory*, *business center*, unit produksi sekolah, dan pembelajaran berbasis proyek. Program tersebut menjadi sarana bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman praktik secara langsung dalam pengelolaan usaha dan pengembangan produk. Penelitian menunjukkan bahwa *teaching factory* mampu meningkatkan keterampilan kerja, rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan keberanian peserta didik dalam mengambil keputusan (Kurtis & Giatman, 2024). Selain itu, *business center* juga berperan dalam membentuk karakter kewirausahaan melalui pengalaman praktik bisnis secara nyata di lingkungan sekolah (Kurniyanto et al., 2024). Dengan demikian, implementasi program kewirausahaan berbasis praktik menjadi salah satu upaya sekolah dalam menyiapkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja maupun dunia usaha.

Keberhasilan manajemen kewirausahaan sekolah tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus penggerak utama dalam pengembangan budaya wirausaha di lingkungan pendidikan. Kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi kewirausahaan yang mampu mendorong lahirnya inovasi, kreativitas, dan pengembangan program yang mendukung kemandirian sekolah. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah berpengaruh terhadap pengembangan *teaching factory*, unit usaha sekolah, serta pembentukan budaya kewirausahaan di lingkungan sekolah (Safitri et al., 2025). Kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam membangun kerja sama dengan dunia usaha dan industri agar program kewirausahaan sekolah dapat berjalan secara berkelanjutan.

Selain faktor kepemimpinan, manajemen kewirausahaan sekolah juga berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya secara efektif dan

produktif. Pengelolaan program kewirausahaan yang baik dapat membantu sekolah memperkuat kualitas pendidikan sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi lembaga pendidikan. Strategi pembiayaan dan pengembangan unit usaha sekolah menjadi bagian penting dalam mendukung terciptanya sekolah yang unggul dan berdaya saing (Kusyudiyanto et al., 2023). Dengan adanya pengelolaan yang tepat, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga mampu menjadi pusat pengembangan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi peserta didik.

Meskipun keterkaitan antara manajemen kewirausahaan, kepemimpinan kepala sekolah, dan keberhasilan program *edupreneurship* telah banyak dibahas dalam literatur, sebagian besar kajian tersebut menyoroti hasil atau pengaruh program secara umum, dan belum banyak yang menelusuri secara mendalam bagaimana proses manajemen tersebut berlangsung mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi serta bagaimana proses tersebut dimaknai oleh para pelaku di lapangan (kepala sekolah, guru, dan peserta didik) dalam konteks sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Kesenjangan inilah yang mendasari perlunya sebuah kajian kualitatif yang mampu menggali secara mendalam proses dan pengalaman pengelolaan kewirausahaan di sekolah tersebut, bukan sekadar mengukur keberhasilannya secara umum.

Berdasarkan fokus dan kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses perencanaan manajemen kewirausahaan, termasuk perumusan program, penetapan sasaran, dan penyiapan sumber daya pendukung.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program *edupreneurship* (seperti *teaching factory*, *business center*, atau unit produksi sekolah), termasuk bentuk kegiatan, keterlibatan peserta didik, dan pola kerja sama dengan dunia usaha dan industri (DUDI).
3. Menganalisis peran dan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam menggerakkan, mengorganisasikan, dan mengembangkan budaya kewirausahaan di lingkungan sekolah.
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen kewirausahaan sekolah, baik dari aspek sumber daya, sarana, maupun kolaborasi eksternal.
5. Merumuskan strategi pengelolaan kewirausahaan sekolah yang lebih terstruktur, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan praktik nyata, berdasarkan temuan di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Penelitian dilakukan melalui pengkajian terhadap jurnal ilmiah dan buku yang membahas manajemen kewirausahaan sekolah, *edupreneurship*, *teaching factory*, *business center*, kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, dan budaya wirausaha di lingkungan pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memahami informasi yang relevan dari seluruh referensi yang digunakan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai strategi manajemen kewirausahaan sekolah dalam mencapai kemandirian.

Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dan temuan dari berbagai penelitian yang memiliki keterkaitan tema. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperkuat interpretasi data serta menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai implementasi manajemen kewirausahaan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manajemen Kewirausahaan Sekolah

Manajemen kewirausahaan sekolah merupakan bentuk pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kreativitas, inovasi, dan kemandirian melalui penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam lingkungan sekolah. Konsep ini berkembang seiring meningkatnya kebutuhan lembaga pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan dunia kerja. Dalam praktiknya, manajemen kewirausahaan sekolah tidak hanya berfokus pada pembelajaran kewirausahaan di kelas, melainkan mencakup pengelolaan program, budaya sekolah, sumber daya, dan pengembangan lingkungan belajar yang produktif.

Penerapan manajemen kewirausahaan sekolah banyak dikembangkan melalui konsep *edupreneurship*. *Edupreneurship* dipahami sebagai perpaduan antara pendidikan dan kewirausahaan yang bertujuan membangun lingkungan pendidikan yang kreatif, inovatif, dan produktif (Wildan & Subiyantoro, 2022). Melalui konsep tersebut, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter mandiri dan pengembangan keterampilan peserta didik. *Edupreneurship* juga mendorong sekolah untuk menciptakan berbagai program produktif yang mampu memberikan

pengalaman nyata kepada peserta didik dalam mengelola usaha maupun mengembangkan ide kreatif.

Pengembangan manajemen kewirausahaan sekolah pada dasarnya diarahkan untuk membangun budaya inovasi di lingkungan pendidikan. Budaya tersebut tercermin melalui keberanian sekolah dalam menciptakan program berbasis praktik, membuka kerja sama dengan dunia usaha dan industri, serta memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan *edupreneurship* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, keterampilan kerja, dan kepercayaan diri peserta didik dalam menghadapi dunia usaha maupun dunia kerja (Kurniyanto et al., 2024). Dengan demikian, sekolah tidak hanya menghasilkan lulusan yang siap bekerja, tetapi juga memiliki kesiapan untuk menciptakan peluang usaha secara mandiri.

Dalam implementasinya, manajemen kewirausahaan sekolah umumnya diwujudkan melalui *teaching factory*, business center, unit produksi sekolah, dan pembelajaran berbasis proyek. Program tersebut menjadi media pembelajaran yang mendekatkan peserta didik dengan kondisi nyata dunia usaha. *Teaching factory* misalnya, dikembangkan melalui proses pembelajaran berbasis produksi dan layanan yang mengintegrasikan teori dengan praktik secara langsung. Model ini dinilai efektif dalam membangun keterampilan teknis, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan keberanian mengambil keputusan (Kurtis & Giatman, 2024). Sementara itu, business center menjadi sarana latihan bisnis yang membantu peserta didik memahami proses pemasaran, pelayanan konsumen, dan pengelolaan usaha sederhana di lingkungan sekolah.

Selain berorientasi pada peserta didik, manajemen kewirausahaan sekolah juga berkaitan dengan upaya membangun kemandirian lembaga pendidikan. Program kewirausahaan yang dikelola secara baik dapat menjadi sumber penguatan ekonomi sekolah sekaligus meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Sekolah yang mampu mengembangkan program kewirausahaan secara berkelanjutan cenderung memiliki daya saing lebih baik karena mampu menciptakan inovasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, manajemen kewirausahaan sekolah tidak hanya dipahami sebagai program tambahan, tetapi sebagai strategi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada kemandirian, produktivitas, dan keberlanjutan lembaga pendidikan.

Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan *Edupreneurship*

Keberhasilan manajemen kewirausahaan sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola, mengarahkan, dan mengembangkan berbagai program kewirausahaan di lingkungan pendidikan. Kepala sekolah tidak

hanya berperan sebagai administrator pendidikan, tetapi juga sebagai inovator, motivator, dan penggerak perubahan yang mampu membangun budaya wirausaha di sekolah. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kreatif, produktif, dan adaptif terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat maupun dunia kerja.

Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan umumnya mampu mendorong lahirnya berbagai inovasi program pendidikan berbasis praktik. Kompetensi tersebut terlihat dari kemampuan kepala sekolah dalam memanfaatkan sumber daya sekolah, membangun kerja sama dengan pihak eksternal, serta menciptakan peluang pengembangan program yang mendukung kemandirian sekolah (Sulistyaniningsih et al., 2023). Kepala sekolah juga memiliki peran dalam membangun motivasi guru dan peserta didik agar lebih aktif dalam mengembangkan kreativitas serta keterampilan kewirausahaan di lingkungan sekolah.

Dalam implementasi *edupreneurship*, kepala sekolah berperan penting dalam menentukan arah pengembangan program kewirausahaan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki pola pikir inovatif cenderung lebih mampu mengembangkan *teaching factory*, unit usaha sekolah, dan pembelajaran berbasis proyek sebagai bagian dari penguatan keterampilan peserta didik (Safitri et al., 2025). Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung keberanian mengambil risiko, kemampuan bekerja sama, serta pengembangan kreativitas peserta didik melalui berbagai kegiatan produktif.

Peran kepala sekolah juga terlihat dalam pengembangan *teaching factory* di sekolah kejuruan. Kepala sekolah bertanggung jawab memastikan kesiapan sarana, pengorganisasian program, pembagian tugas, hingga pengawasan pelaksanaan *teaching factory* agar berjalan secara efektif (Akyuwen et al., 2023). Pengelolaan yang baik memungkinkan *teaching factory* tidak hanya menjadi media praktik pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Selain itu, kepala sekolah perlu membangun hubungan yang kuat dengan dunia usaha dan industri agar program kewirausahaan sekolah tetap relevan dengan kebutuhan lapangan kerja.

Kemampuan kepala sekolah dalam membangun budaya wirausaha juga berpengaruh terhadap penguatan karakter peserta didik. Budaya kewirausahaan di sekolah dapat tumbuh ketika kepala sekolah memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinovasi, mengembangkan produk, dan terlibat secara langsung dalam kegiatan usaha sekolah. Implementasi budaya kewirausahaan tersebut dapat dilakukan melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, mata pelajaran kewirausahaan, unit produksi sekolah, maupun kegiatan praktik usaha

lainnya (Sulistyaniningsih et al., 2023). Lingkungan sekolah yang mendukung kreativitas dan inovasi akan membantu peserta didik lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan kewirausahaannya.

Meskipun demikian, pengembangan *edupreneurship* di sekolah masih menghadapi beberapa hambatan. Keterbatasan fasilitas, lemahnya dukungan sumber daya, kurang optimalnya kerja sama industri, dan belum meratanya kompetensi kewirausahaan kepala sekolah menjadi tantangan dalam implementasi program kewirausahaan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan manajerial, inovasi program, dan kemampuan membangun jejaring kerja sama agar pengembangan manajemen kewirausahaan sekolah dapat berjalan secara berkelanjutan dan mampu mendukung terciptanya sekolah yang mandiri serta berdaya saing.

Strategi Implementasi Program Kewirausahaan Sekolah

Implementasi program kewirausahaan sekolah dilakukan melalui berbagai strategi yang dirancang untuk membangun keterampilan, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Program kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan tambahan di luar pembelajaran, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan yang terintegrasi dengan aktivitas praktik dan pengembangan pengalaman belajar peserta didik. Strategi tersebut dikembangkan agar sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang produktif serta relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri.

Salah satu strategi yang banyak diterapkan adalah pengembangan *teaching factory* sebagai model pembelajaran berbasis produksi dan jasa. *Teaching factory* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui praktik langsung dengan suasana kerja yang menyerupai kondisi industri. Melalui model tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman dalam mengelola pekerjaan, menyelesaikan pesanan, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap hasil produksi (Putri et al., 2024). *Teaching factory* dinilai efektif dalam membentuk keterampilan kerja sekaligus menumbuhkan karakter disiplin, percaya diri, dan berani mengambil keputusan.

Selain *teaching factory*, sekolah juga mengembangkan business center sebagai sarana praktik usaha peserta didik. Business center menjadi media pembelajaran kewirausahaan yang memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pemasaran, pelayanan konsumen, pengelolaan produk, dan manajemen usaha sederhana. Program ini membantu peserta didik memahami proses bisnis secara nyata sehingga pembelajaran kewirausahaan tidak hanya bersifat teoritis. Penelitian menunjukkan bahwa business center mampu meningkatkan jiwa kewirausahaan peserta didik karena mereka

memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola aktivitas usaha di lingkungan sekolah (Kurniyanto et al., 2024).

Strategi implementasi kewirausahaan sekolah juga dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan unit produksi sekolah. Model pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang kepada peserta didik untuk menciptakan produk, mengembangkan ide kreatif, serta menyelesaikan permasalahan melalui kerja kelompok maupun praktik lapangan. Pendekatan tersebut dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan problem solving peserta didik. Dalam beberapa sekolah, unit produksi dikembangkan melalui jasa boga, laundry, tata busana, kerajinan, hingga layanan berbasis teknologi yang disesuaikan dengan kompetensi keahlian peserta didik (Putri et al., 2024).

Pengembangan program kewirausahaan sekolah juga membutuhkan kerja sama dengan dunia usaha dan industri. Kolaborasi tersebut penting untuk memperkuat kualitas pembelajaran praktik sekaligus menyesuaikan kompetensi peserta didik dengan kebutuhan lapangan kerja. Kerja sama dapat dilakukan melalui program praktik kerja lapangan, pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha, maupun pengembangan produk bersama. Selain membantu peningkatan kualitas keterampilan peserta didik, kolaborasi dengan industri juga mendukung pengembangan inovasi program kewirausahaan sekolah agar lebih adaptif terhadap perkembangan ekonomi dan teknologi.

Dalam implementasinya, strategi kewirausahaan sekolah tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan peserta didik, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat kemandirian sekolah. Program kewirausahaan yang berjalan secara produktif dapat membantu sekolah membangun sumber penguatan ekonomi dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Oleh sebab itu, pengelolaan program kewirausahaan memerlukan dukungan manajemen yang baik, kepemimpinan yang inovatif, serta partisipasi seluruh warga sekolah agar implementasi *edupreneurship* dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak nyata terhadap pengembangan kualitas pendidikan.

Manajemen Kewirausahaan Sekolah dalam Mewujudkan Kemandirian

Manajemen kewirausahaan sekolah pada dasarnya diarahkan untuk membangun lembaga pendidikan yang lebih mandiri, produktif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat maupun perkembangan dunia kerja. Kemandirian sekolah tidak hanya berkaitan dengan aspek pembiayaan, tetapi juga mencakup kemampuan sekolah dalam mengembangkan program pendidikan yang inovatif, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan berorientasi pada

produktivitas. Dalam konteks tersebut, program kewirausahaan sekolah menjadi salah satu strategi yang mampu memperkuat daya saing lembaga pendidikan sekaligus membangun keterampilan peserta didik secara berkelanjutan.

Penerapan manajemen kewirausahaan sekolah memberikan dampak positif terhadap pengembangan kualitas peserta didik. Program *edupreneurship*, *teaching factory*, dan business center membantu peserta didik memperoleh pengalaman praktik yang lebih nyata sehingga keterampilan kerja, kreativitas, dan kemampuan berpikir inovatif dapat berkembang secara lebih optimal. Selain itu, peserta didik juga belajar mengenai tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, dan keberanian mengambil keputusan dalam kegiatan usaha maupun pembelajaran berbasis proyek. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam membangun karakter mandiri dan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan ekonomi di masa depan (Siahaan et al., 2024).

Manajemen kewirausahaan sekolah juga berpengaruh terhadap penguatan kualitas lembaga pendidikan. Sekolah yang mampu mengembangkan program kewirausahaan secara baik cenderung memiliki daya tarik lebih tinggi karena dianggap mampu memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan industri. Pengembangan unit usaha sekolah, *teaching factory*, dan kerja sama industri dapat menjadi bentuk inovasi pendidikan yang mendukung terciptanya sekolah unggul dan berdaya saing. Selain itu, pengelolaan program kewirausahaan yang produktif dapat membantu sekolah memperkuat sumber pembiayaan dan meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan (Kusyudiyanto et al., 2023).

Keberhasilan manajemen kewirausahaan sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti kompetensi kepala sekolah, keterlibatan guru, dukungan sarana dan prasarana, serta kerja sama dengan dunia usaha dan industri. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan strategi, membangun budaya inovasi, dan mengarahkan seluruh program kewirausahaan agar berjalan secara terstruktur. Dukungan guru juga menjadi faktor penting karena guru berperan sebagai pendamping sekaligus fasilitator dalam proses pengembangan keterampilan peserta didik. Selain itu, kolaborasi dengan dunia industri membantu sekolah memperoleh dukungan praktik, pelatihan, dan pengembangan program yang lebih relevan dengan kebutuhan lapangan kerja.

Meskipun memberikan banyak manfaat, implementasi manajemen kewirausahaan sekolah masih menghadapi beberapa hambatan. Keterbatasan fasilitas praktik, kurangnya pendanaan, lemahnya koordinasi program, dan belum optimalnya pengembangan budaya kewirausahaan menjadi tantangan yang masih ditemukan di beberapa sekolah. Selain itu, masih terdapat sekolah

yang belum mampu mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan secara menyeluruh ke dalam sistem pembelajaran sehingga program yang dijalankan belum memberikan dampak maksimal terhadap pengembangan peserta didik maupun kemandirian sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, serta evaluasi program secara berkelanjutan agar implementasi kewirausahaan sekolah dapat berjalan lebih efektif.

Dengan demikian, manajemen kewirausahaan sekolah dapat dipahami sebagai upaya strategis dalam membangun sekolah yang lebih mandiri, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pengembangan *edupreneurship* melalui *teaching factory*, business center, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan budaya wirausaha menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memperkuat kemandirian lembaga pendidikan. Apabila dikelola secara konsisten dan berkelanjutan, program kewirausahaan sekolah tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan peserta didik, tetapi juga mendukung terciptanya sekolah yang produktif, kompetitif, dan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi masyarakat

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Manajemen kewirausahaan sekolah merupakan strategi pengelolaan pendidikan yang bersifat menyeluruh, mencakup pengelolaan program, budaya sekolah, sumber daya, dan lingkungan belajar produktif, bukan sekadar pembelajaran kewirausahaan di kelas. Konsep ini banyak diwujudkan melalui *edupreneurship*, yang memadukan pendidikan dan kewirausahaan untuk membentuk karakter mandiri sekaligus keterampilan praktis peserta didik.
2. Kepala sekolah berperan sebagai faktor penggerak utama keberhasilan program kewirausahaan sekolah. Perannya tidak lagi terbatas pada fungsi administratif, melainkan meluas sebagai inovator, motivator, dan penggerak jejaring kerja sama dengan dunia usaha dan industri (DUDI). Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah menentukan sejauh mana *teaching factory*, unit usaha, dan budaya wirausaha dapat berkembang secara efektif dan berkelanjutan di sekolah.
3. Strategi implementasi program kewirausahaan sekolah dijalankan melalui berbagai bentuk praktik nyata *teaching factory*, *business center*, unit produksi sekolah, dan pembelajaran berbasis proyek yang secara konsisten terbukti mampu meningkatkan keterampilan kerja, kreativitas, tanggung jawab, dan keberanian mengambil keputusan pada diri peserta didik. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kualitas kolaborasi dengan DUDI serta dukungan manajemen sekolah yang terstruktur.

Secara keseluruhan, manajemen kewirausahaan sekolah berkontribusi nyata terhadap kemandirian lembaga pendidikan, baik dari sisi penguatan ekonomi sekolah maupun peningkatan daya saing dan kualitas layanan pendidikan. Namun demikian, implementasinya masih dihadapkan pada sejumlah hambatan struktural, yaitu keterbatasan fasilitas praktik, minimnya pendanaan, lemahnya koordinasi program, serta belum meratanya kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di berbagai satuan Pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akyuwen, J. S., Kempa, R., & Rumfot, S. (2023). Peran kepala sekolah dalam pengembangan *teaching factory* (TEFA) pada SMK pusat keunggulan yang ada di Kota Ambon. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1145–1154.
- Fitrihana, N. (2017). *Model Pengembangan Teaching Factory SMK untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Siswa*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(2), 180–191.
- Hadikurniawati, W., & Yuliyanto, A. (2020). *Implementation of Teaching Factory Model to Improve Vocational Student Entrepreneurial Competence*. *Journal of Vocational Education Studies*, 3(1), 15–24.
- Indriaturrahmi, I., & Prasojo, L. D. (2016). *Evaluasi Pelaksanaan Program Unit Produksi/Jasa dan Business Center di SMK*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4(1), 43–56.
- Kurniyanto, T., dkk. (2024). *Manajemen edupreneurship dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa*.
- Kurtis, V., & Giatman, M. (2024). *Manajemen edupreneurship dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa SMK*.
- Kusyudiyanto, N., Santosa, A. B., & Hidayati, D. (2023). Strategi manajemen pembiayaan sekolah swasta dalam menciptakan sekolah unggulan di SMK Muhammadiyah 3 Bandung. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 7(2), 1834–1857.
- Mulyadi. (2020). *Manajemen Edupreneurship: Konsep dan Aplikasi Pengembangan Sekolah Mandiri*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pardjono. (2016). *Pembelajaran Vokasi dan Kejuruan: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Putri, B. I., Eni, M., S., Putra, I. A., & Triadi, D. (2024). Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam membangun jiwa wirausaha di SMK Negeri 3 Palangka Raya. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(5), 208–221.

- Safitri, E. K., Rahmawati, D. N., Supardi, E., & Hanifah, A. L. P. (2025). Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam implementasi *edupreneurship*. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JP Manper)*, 10(2), 169–178.
- Siahaan, T., Chairunnisa., Oktapiani, M., Wutsqah, U., & Arifannisa. (2024). Strategi manajemen pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi pemuda di perkotaan. *Community Development Journal*, 5(6), 11641–11646.
- Suharsaputra, U. (2018). *Kepemimpinan Inovatif dan Edupreneurship dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Suhartini, Y., dkk. (2022). Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam mengembangkan *edupreneurship* di SMK.
- Sulistyaniningsih, E., Susilawati., Heryani, R. D., Tukiran, M., & Surata. (2023). Implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam menciptakan budaya wirausaha. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1082–1090.
- Supriyadi, S., & Wibowo, N. (2021). *Strategi Penguatan Business Center dalam Meningkatkan Kemandirian Finansial Sekolah Vokasi*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 6(1), 78–89.
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan: Petunjuk Praktis, Tips dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wildan, S., & Subiyantoro. (2022). Peran *edupreneurship* dalam meningkatkan kualitas kemandirian berwirausaha santri pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.
- Wijayanti, R. W., dkk. (2024). Pengembangan program *edupreneurship* dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di SMK.
- Rizki, D. R. A., & Fakhrudin. (2026). Strategi implementasi program *edupreneurship* bagi peserta didik Paket C di PKBM Sanggar 21 Watukumpul. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(1), 869–880.